

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara maritim di dunia yang memiliki potensi kekayaan sumber daya laut yang melimpah. Indonesia menjadi negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km (Wibowo, Bahri, and Harto 2016). Berdasarkan pernyataan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2017) diketahui bahwa Indonesia mempunyai luas wilayah total sebesar 7,81 juta km² dengan wilayah laut sebesar 3,25 juta km² dan 2,55 juta km² berupa Zona Ekonomi Eksklusif (D. A. A. Putri et al., 2021). Menurut Valentina et al (2020) Wilayah pesisir dan lautan memiliki arti strategis bagi masa depan Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelago cstate*) terbesar di dunia.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan salah satu sektor penyumbang PDB tertinggi. Berdasarkan data Tahun 2019, dilihat dari PDB lapangan usaha, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 13,45% (Jayani, 2020). PDB perikanan sendiri tumbuh dengan laju 5,81%, berada di atas rata-rata pertumbuhan PDB secara Nasional (KKP, 2020 dalam K. D. K. Putri, Darmawan, and Arisena, 2021). Dilihat dari kontribusi ekspor sektor perikanan dalam perekonomian nasional, kontribusi ekspor perikanan primer dan perikanan sekunder dalam pembentukan output, pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan tergolong cukup besar (Yusuf and Tajerin, 2017).

Disisi lain, besarnya potensi maritim Indonesia, tidak didukung oleh kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Nelayan dianggap masih belum mampu bertanggung jawab secara optimal terhadap pengelolaan sumber daya laut Indonesia akibat kurangnya kompetensi SDM nelayan. Sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan bergantung pada sektor perikanan untuk mata pencahariannya (Jalal et al., 2022). Meskipun terjadi kemajuan dalam pembangunan, kehidupan nelayan tetap tidak berubah. Mereka yang turun temurun bergantung pada menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama masih belum mendapatkan manfaat signifikan dari perkembangan tersebut.

Persaingan usaha di bidang perikanan, menuntut nelayan untuk mengembangkan diri agar dapat menyesuaikan diri seiring dengan tuntutan yang

ada. SDM nelayan yang belum sepenuhnya adaptif dengan berbagai perubahan lingkungan yang cepat, sudah seharusnya diberdayakan agar proses perubahan dapat terencana dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan pengembangan diri menjadi kunci untuk menghadapi persaingan usaha di bidang perikanan. Nelayan konvensional perlu memperbaiki sistem usaha, meningkatkan kualitas, dan mengembangkan kompetensi untuk memanfaatkan peluang usaha (Hamzens & Sumardjo, 2007; Marleni et al., 2022). Perbaikan ini penting untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi mereka (D. A. A. Putri et al., 2021). Perlunya upaya yang lebih holistik dan inklusif dalam pengembangan wilayah pesisir untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan kehidupan nelayan di masa depan.

Kompetensi merupakan kemampuan kerja seseorang yang meliputi lingkup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan ketentuan atau standar yang sudah ditetapkan. Kompetensi merupakan hasil kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan perilaku (*attitude*) (Agustiningsih et al., 2020; Fitriati, 2021; Rosmaini & Tanjung, 2019; Sari et al., 2023). Menurut Noviyanti & Nurhasanah (2019) keterampilan (*skill*) nelayan berkaitan dengan kemampuan melakukan kegiatan penangkapan ikan hingga proses penanganan pasca-tangkap. Pengetahuan (*knowledge*) nelayan menurut Mahdavikya & Tjahjono (2021) salah satunya berkaitan dengan pemahaman dalam menggunakan alat navigasi GPS untuk aktivitas penangkapan ikan dan kemampuan membaca cuaca, sedangkan perilaku atau etika diri (*attitude*) menurut Noviyanti et al (2015) berkaitan dengan komitmen nelayan dalam menempatkan posisi daya tawar dengan orang lain. Selain itu, pendidikan dan pengetahuan tentang praktik kelestarian lingkungan, serta sarana yang memadai, sangat penting untuk meningkatkan kompetensi nelayan.

Peningkatan kompetensi nelayan merupakan aspek krusial yang secara langsung mempengaruhi produktivitas dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) mereka. Namun, untuk meningkatkan kompetensi nelayan, diperlukan dukungan komprehensif seperti kesempatan kerja yang adil, sistem usaha berkelanjutan, dan program pengembangan kesejahteraan yang fokus pada peningkatan pendapatan

rumah tangga melalui strategi hasil tangkapan yang lestari. Dalam upaya mencapai tingkat kompetensi yang optimal, diperlukan berbagai dukungan yang komprehensif, termasuk kesempatan kerja yang adil, pembangunan sistem usaha yang berkelanjutan, dan program kesejahteraan yang bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dengan memperbaiki hasil tangkapan ikan secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kompetensi juga perlu memperhatikan kondisi masyarakat nelayan.

Kondisi masyarakat nelayan pada umumnya dapat diketahui dengan tinjauan beberapa karakteristik. Karakteristik personal adalah atribut yang merupakan bagian internal dari individu, sementara karakteristik situasional adalah faktor-faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar individu dan memiliki dampak terhadap perilaku seseorang. Disisi lain, menurut Yusliana et al (2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberdayaan masyarakat yang dalam hal ini adalah petani pelaku pengembangan sumberdaya perikanan, terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah karakteristik individu yang mempengaruhi pemberdayaan dan partisipasi di tingkat komunitas. Faktor-faktor ini meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan, serta pengalaman dalam kelompok (Fitriadi et al., 2018). Faktor eksternal adalah elemen luar yang dapat mendorong atau menghambat partisipasi, seperti peran para pemangku kepentingan dan peluang yang ada. Faktor lainnya bisa mencakup kurangnya inovasi dalam pelaksanaan pelatihan, yang menyebabkan masyarakat merasa bosan dan enggan berpartisipasi (A. R. Nabila & Yuniningsih, 2019).

Menurut Hartono & Rohaeni, (2014), usia mempengaruhi cara kerja dan pola pikir petani dalam aktivitas pertanian, disisi lain menurut Mulieng et al (2018) tingginya tingkat pendidikan seseorang mampu mengubah pola pikir dan daya nalarnya sehingga dapat lebih rasional dalam mengambil keputusan dalam mengelola usahanya, sedangkan pengalaman merupakan perilaku turun temurun yang diyakini petani dalam melakukan kegiatan usahanya. Motivasi juga berperan penting dalam membentuk kompetensi dan diperlukan dalam pengembangan pertanian, karena hal ini krusial bagi petani untuk tetap berdaya dalam berusahatani. Sedangkan, penguatan kelembagaan melalui aktivitas organisasi

serta perbaikan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial juga merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha bidang pertanian (Wildani Pingkan S. Hamzens & Sumardjo, 2007; Karsidi, 2002). Keterkaitan faktor-faktor ini berdampak signifikan pada pendapatan nelayan. Dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, termasuk yang tidak disadari, diharapkan nelayan dapat memenuhi tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Melalui pendekatan ini, diharapkan nelayan dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, memenuhi kebutuhan dan kewajiban mereka dengan baik, serta berkontribusi positif pada pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah mereka dalam menghadapi tantangan pasar dan lingkungan.

Kecamatan Sepulu, yang terletak di bagian Utara Kabupaten Bangkalan, memiliki ketinggian antara 2 hingga 150 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah mencapai 73,25 km². Administratifnya terbagi menjadi 15 desa. Di sebelah utara, Kecamatan Sepulu berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Geger, sebelah timur dengan Kecamatan Tanjung Bumi, dan sebelah barat dengan Kecamatan Klampis. Kondisi geografisnya yang dekat dengan Laut Jawa menjadikan Kecamatan Sepulu memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Hasil tangkapannya meliputi ikan tongkol dan ikan tenggiri, sementara di tambak-tambaknya, masyarakat juga sukses membudidayakan ikan bandeng, ikan belanak, dan udang. Potensi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal, serta memperkaya sumber daya pangan dan memajukan sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan.

Menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangkalan, produksi hasil tangkapan laut di Kecamatan Sepulu pada tahun 2020 mencapai 1948,6 Ton, sedangkan pada tahun 2021 meningkat menjadi 1999,1 Ton. Meskipun demikian, potensi sektor perikanan dan kelautan di kecamatan ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kompetensi sumber daya manusia nelayan yang masih bersifat tradisional. Nelayan kecil masih menghadapi keterbatasan dalam mengolah sumber daya laut yang tersedia. Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi SDM nelayan. Dengan demikian, dapat dirumuskan

strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas nelayan itu sendiri. Ini merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan potensi usaha perikanan yang terbuka lebar namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara efisien, utamanya sebagai informasi bagi pemerintahan untuk membuat strategi dan kebijakan. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pandangan yang mendalam dan solusi yang berkelanjutan untuk mendorong perkembangan sektor perikanan dan kelautan di Kecamatan Sepulu, serta meningkatkan kesejahteraan nelayan secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik nelayan di Kecamatan Sepulu.
2. Bagaimana tingkat kompetensi nelayan di Kecamatan Sepulu.
3. Bagaimana pengaruh usia, pendidikan, pengalaman, motivasi, aktivitas organisasi, sarana dan prasarana, terhadap tingkat kompetensi nelayan di Kecamatan Sepulu.

1.3. Tujuan

Masyarakat nelayan merupakan sebuah sistem sosial yang perlu diperhatikan agar pemenuhan kebutuhan hidup nelayan dapat tercapai secara maksimal. Nelayan perlu memiliki kompetensi yang mumpuni serta berorientasi pada keberhasilan usaha, sehingga dapat memenuhi kebutuhan, mendukung peningkatan penghasilan dan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dan hasil dari perumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik nelayan di Kecamatan Sepulu.
2. Menganalisis tingkat kompetensi nelayan di Kecamatan Sepulu.
3. Mengetahui pengaruh usia, pendidikan, pengalaman, motivasi, aktivitas organisasi, sarana dan prasarana terhadap tingkat kompetensi nelayan di Kecamatan Sepulu.

1.4. Manfaat

Ditinjau dari aspek teoritis maupun praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau kegunaan, yaitu:

- 1. Aspek Teoritis;** Hasil identifikasi karakteristik nelayan dan faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam pembentukan kompetensi nelayan, mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang keterkaitan karakteristik nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi nelayan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan rekomendasi bagi peneliti lainnya, untuk mengetahui pengembangan kompetensi sumber daya manusia nelayan secara berkelanjutan, sehingga nelayan dapat selalu memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan.
- 2. Aspek Praktis;** Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa praktisi di lapang, di antaranya :
 1. Bagi Nelayan; Nelayan dapat mengetahui kompetensi sumber daya manusianya, sehingga nelayan dapat memiliki keinginan dan kemampuan untuk meningkatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki, serta memiliki keterampilan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya dalam upaya mencapai kesejahteraan yang lebih besar.
 2. Bagi Pemerintah; Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam perumusan program pengembangan kompetensi sumber daya manusia nelayan dan sebagai rekomendasi dalam menetapkan kebijakan dan pengelolaan pelaksanaan pembangunan perikanan.
 3. Bagi Penyuluh Perikanan; Hasil perumusan strategi dapat dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan penyuluhan sebagai upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya kualitas di kalangan nelayan, sehingga nantinya nelayan dapat mengetahui, siap, dan mengubah perilakunya serta mampu memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga maupun pelanggannya.
 4. Bagi Swasta; Dapat berpartisipasi dengan baik dalam tujuan, mengadaptasi program kemitraan yang sesuai dengan kebutuhan nelayan, bergerak maju mendukung kegiatan yang menerapkan prinsip kerjasama secara adil dan berkelanjutan.